

Gambaran Kecemasan Orang Tua pada Karier Anak Berkebutuhan Khusus

An Overview of Parents Anxiety About the Careers of Children with Special Needs

Cristine Roselvya Tri Amelia^(1*), Yudi Kurniawan⁽²⁾ & Feti Pratiwi⁽³⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Semarang, Indonesia

Disubmit: 6 Agustus 2023; Diproses: 6 Agustus 2023; Diaccept: 6 Agustus 2023; Dipublish: 7 Agustus 2023

*Corresponding author: cristine@usm.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat gambaran kecemasan orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus serta mengidentifikasi harapan orang tua terhadap karier anak. Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi kasus. Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah dengan menggunakan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya kecemasan-kecemasan yang dirasakan oleh para orang tua pada karier anak yang berkebutuhan khusus adalah sama yaitu mengarah kepada adakah perusahaan atau kantor yang mau menerima anak berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasannya baik secara kemampuan berpikir ataupun sikapnya, bidang pekerjaan apa yang cocok dan bagaimana anak berkebutuhan khususnya bisa berkomunikasi dengan orang lain di masa kerjanya nanti dengan segala keterbatasan yang dimilikinya baik secara inteligensi ataupun komunikasi. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua memiliki kecemasan terhadap karier anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus. Namun kecemasan tersebut tidak mematahkan harapan mereka pada kemajuan anak-anak mereka ke arah yang lebih baik.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Karier; Kecemasan.

Abstract

The purpose of this study is to see a picture of parents' anxiety about the careers of children with special needs and to identify parents' expectations of their children's careers. Subjects participating in this study were parents who have children with special needs. The method used in this research is a qualitative case study method. The data analysis technique used is using data, presenting data, and drawing conclusions/verification. The results of the study show that basically the anxieties felt by parents regarding the careers of children with special needs are the same, namely whether there is a company or office that is willing to accept children with special needs with all their limitations both in terms of thinking ability and attitude, what field of work is suitable and how children with special needs can communicate with other people in their future working lives with all the limitations they have both in terms of intelligence and communication. In general, it can be concluded that every parent has anxiety about the careers of their children with special needs. However, this anxiety does not break their hopes for the progress of their children in a better direction.

Keywords: Children with Special Needs; Career; Anxiety.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i2.207>

Rekomendasi mensitasi :

Amelia, C,R,T., Kurniawan, Y. & Pratiwi, F. (2023), Gambaran Kecemasan Orang Tua pada Karier Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 4 (2): 71-79

PENDAHULUAN

Setiap anak yang dilahirkan dalam sebuah keluarga merupakan berkat yang diberikan Tuhan. Orang tua manapun pasti menginginkan anaknya tumbuh sempurna. Namun dalam kenyataannya, tidak semua harapan orang tua memiliki anak yang sehat dan normal dapat terwujud. Data terakhir dari Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017 menyebutkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sebanyak 1,6 juta orang.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perkembangan yang berbeda dari rata-rata anak normal lainnya baik secara mental, fisik, sosioemosi ataupun komunikasinya. (Mangunsong, 2009). Perbedaan perkembangan yang dialami anak berkebutuhan khusus menyebabkan sulit tercapainya tugas perkembangan sesuai dengan usia anak. Hal ini tentunya memicu reaksi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Reaksi yang muncul pun juga berbeda beda, ada orang tua yang sudah bisa menerima kondisi anak dengan ikhlas dan membesarkan anak seperti anak normal pada umumnya. Ada juga orang tua yang tidak menerima kondisi anak dan menganggap anak adalah sebuah beban bagi orang tua. Selain itu perasaan kecewa, putus asa dan tidak bisa memberikan yang terbaik bagi anak juga sering dirasakan oleh orang tua. (Aqila Smart, 2012).

Anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami masalah dalam karier. Keterbatasan anak berkebutuhan khusus membuat mereka cukup kesulitan untuk mencapai masa depan yang mereka

inginkan (Ariesta, 2016). Minimnya kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pekerjaan dapat memicu munculnya kecemasan bagi orang tua (Sari, N. P., & Dewi, 2013).

Orang tua perempuan (ibu) seringkali cemas dengan masa depan anaknya. Wanita lebih rentan terhadap kecemasan daripada pria karena wanita sering merasa khawatir. Hal ini sesuai dengan kutipan Boeree (Sari, N. P., & Dewi, 2013) bahwa wanita lebih sering mengalami gangguan kecemasan umum dibandingkan dengan pria.

Ibu merasa lebih cemas dibandingkan ayah dengan tingkat kecemasan ibu 72% sedangkan ayah 44%, sehingga dapat dikatakan ibu memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi terhadap masa depan anaknya. Kecemasan adalah keadaan mengeluh adanya sesuatu yang buruk yang menimbulkan perasaan khawatir (Nevid, J. S dkk, 2005).

Retnowati (Tsuraya, 2013) mengungkapkan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus mengalami berbagai bentuk kecemasan, baik secara fisik, psikologis maupun perilaku, seperti perubahan nafsu makan, sulit berkonsentrasi, mudah tersinggung dan kemungkinan depresi. Namun, tidak semua orang mengalami gejala kecemasan ini. Sementara itu, Maher (Ariesta, 2016) membagi komponen respon kecemasan menjadi dua bentuk, yaitu respon kognitif dan respon emosional. Respon emosional ditunjukkan melalui perasaan cemas dan tidak nyaman, sedangkan respon kognitif ditunjukkan dengan agaimana seseorang mengembangkan konsep diri atau melihat dirinya sebagai pribadi yang utuh dalam kepribadiannya.

Peneliti telah melakukan wawancara awal terhadap dua orang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu autisme dan down syndrome. Berdasarkan wawancara terhadap ibu yang memiliki anak dengan autisme, kerap kali kondisi yang dimiliki anak membuat ibu merasa cemas mengenai masa depan dan juga karier anak. Saat ini anak sudah berusia 19 tahun dan beberapa bulan lagi sudah tamat sekolah. Kegelisahan ibu terjadi ketika ia memikirkan apakah anak sanggup hidup mandiri, menghidupi dirinya sendiri, beradaptasi di lingkungan karakter manusia yang beragam, hingga berkeluarga suatu hari nanti.

Ibu juga bercerita bahwa saat ini anaknya memiliki keterbatasan dalam hal bicara. Ketika berbicara, anak cenderung tidak jelas sehingga membuat ibu takut apakah orang-orang di sekitarnya mampu untuk memahami apa yang dibicarakan oleh anak. Kecemasan ibu juga nampak pada pemikiran yang mengakibatkan orangtua takut dan khawatir terhadap karier anak di masa yang akan datang.

Wawancara awal juga dilakukan pada ibu yang memiliki anak dengan down syndrome, ibu bercerita apakah anak bisa berkembang dan mencapai karier yang bagus dengan keterbatasan yang dipunya anak. Saat ini anak sudah berusia 18 tahun dan masih bersekolah kelas 1 SMA. Ibu bercerita bahwa sering sekali ibu merasakan kecemasan terhadap kondisi anak karena kemampuan bersosialisasi anak yang masih kurang. Ibu juga menceritakan bahwa ibu masih bingung jika nanti anak sudah lulus sekolah, anak mau melanjutkan ke perguruan tinggi atau mendalami minat anak sehingga anak bisa berkarier sesuai dengan minat anak.

Kecemasan yang dirasakan ibu sering berdampak pada kualitas tidur ibu dimana ibu bercerita ketika malam hari sulit untuk tidur, detak jantung juga terasa lebih kencang karena memikirkan mengenai kehidupan anak kelak.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Ariesta, 2016), kecemasan orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus, yaitu apakah ada tempat kerja yang siap menerima anaknya yang berkebutuhan khusus dan apakah anaknya kemudian dapat bekerja. Di Indonesia, sudah ada beberapa penelitian terkait yang berjudul "Tingkat Kecemasan Ibu Yang Memiliki Anak Autis Usia 6- 7 Tahun Di Sekolah Luar Biasa Semesta Mojokerto" dengan hasil ibu yang memiliki tingkat kecemasan ringan sebesar 5,9%, tingkat kecemasan sedang sebesar 52,9% dan tingkat kecemasan berat sebesar 41,2% (Tussofa, 2015). Penelitian lain yaitu tentang anak berkebutuhan khusus dengan judul "Kecemasan Orang Tua Terhadap Karier Anak Berkebutuhan Khusus" disimpulkan bahwa kecemasan orang tua yaitu dalam hal pendidikan, pekerjaan dan karir anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih dalam terkait gambaran kecemasan orang tua pada karier anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Metode studi kasus merupakan sebuah proses pencarian pengetahuan untuk menyelidiki dan memeriksa fenomena yang terjadi di dalam kehidupan nyata. Subjek dalam penelitian ini yaitu 4 orang tua yang

memiliki anak berkebutuhan khusus. Informan Key dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu keluarga dekat dari subjek, tetangga dan juga anak subjek yang lain.

Penelitian terlaksana bulan Mei 2022. dengan cara peneliti menemui langsung subjek yang memenuhi kriteria dan melakukan wawancara baik bertemu langsung ataupun dengan media online (zoom). Alat ukur penelitian ini menggunakan metode observasi dan juga wawancara. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi. Wawancara yang dilakukan yaitu berupa wawancara mendalam untuk mendapat informasi yang detail mengenai kecemasan yang dialami orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus. Wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan konsep dari (Miles & Huberman, 2007) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data adalah proses pemilahan dan penyederhanaan data mentah dari catatan yang ada di lapangan. Tahap penyajian data merupakan kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan ditariknya kesimpulan.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks narasi. Tahap yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi mengungkapkan arti dari kata-kata yang terkumpul. Peneliti mencari hubungan antara penyajian data dan reduksi data agar data yang telah divalidasi tidak menyimpang dari hasil reduksi data dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan gabungan dari reduksi data dan display data sehingga dapat diverifikasi sebagai berikut:

a. Subjek 1 yaitu HK dan HS

1) Kecemasan terhadap karier anak berkebutuhan khusus

Kecemasan HK dan HS terhadap karier TI yaitu kecemasan terhadap masa depan, karier bahkan pekerjaan. Kecemasan tersebut disebabkan karena TI merupakan anak berkebutuhan khusus. HK dan HS mencemaskan kehidupan TI setelah lulus sekolah ini. Kemampuan TI yang terbatas menyebabkan HK dan HS pesimis untuk TI dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Bahkan mengenai pekerjaan pun HK dan HS pesimis untuk TI bisa bekerja di perusahaan, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh TI menjadikannya kurang memiliki daya jual apabila bekerja di perusahaan.

HK dan HS pun juga mencemaskan kehidupan TI di masa depan dan kemampuan TI mengurus serta menghidupi dirinya sendiri dengan bekal ilmu yang sudah diberikan oleh HK dan HS untuk kehidupannya kelak. Kecemasan juga bertambah jika HK dan HS memikirkan mengenai pasangan untuk TI kedepannya dan apakah TI bisa berkeluarga.

Kecemasan yang dirasakan oleh HK dan HS tidak berlarut-larut, diakui oleh HK dan HS kecemasan tersebut membuatnya terus memberikan bekal untuk mempersiapkan karier TI dengan cara selalu mengajak TI untuk ikut berjualan dan mengajarkan bagaimana kepada TI cara berjualan, merekap pesanan, bagaimana supaya bisa mendapatkan keuntungan dari berjualan. Ditambah lagi

adanya suport atau dukungan dari orang terdekat membuat HK dan HS tidak berlarut-larut merasakan kecemasan dalam mempersiapkan karier TI.

2) Harapan terhadap karier anak berkebutuhan khusus

HK dan HS tidak berharap banyak TI akan melanjutkan pendidikannya seperti berkuliah setelah lulus sekolah karena kemampuan TI yang terbatas. HK dan HS masih memiliki harapan TI mampu berwirausaha untuk bekal kehidupannya kelak dan berharap bahwa di masa depan TI akan mendapatkan pendamping yang menerima TI dan bisa berkeluarga dengan TI.

b. Subjek 2 yaitu Subjek SK

1) Kecemasan terhadap karier anak berkebutuhan khusus

Kecemasan SK terhadap karier MA seperti mengenai adakah tempat bekerja yang mau menerima MA untuk bekerja karena kemampuan berpikirnya yang terbatas sehingga kurang mendukung MA untuk dapat diterima bekerja. SK dan keluarga pesimis bahwa MA akan melanjutkan kuliah dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh MA membuat MA cukup kesulitan dalam mengikuti pelajaran

SK pun juga mencemaskan kehidupan MA di masa depan seperti kemampuan MA untuk bisa hidup mandiri dan mengurus dirinya, apakah MA bisa diterima oleh orang lain di lingkungannya sehingga MA dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Diakui oleh SK, kecemasan yang dirasakan olehnya dan keluarga tidak membuatnya merasakan cemas yang berlebih namun lebih pada melatih ketrampilan yang dimiliki oleh MA dan juga kemandirian MA. Ketrampilan yang

sudah dimiliki oleh MA sejak kecil membuat SK cukup optimis dalam mengarahkan karier MA untuk masa depan MA kelak.

Adanya suport atau dukungan dari orang terdekat membuat SK tetap berjuang memberikan yang terbaik untuk karier MA ke depan sehingga diakui oleh SK, ia tidak pernah merasakan kecemasan yang berlebihan pada saat mengarahkan karier untuk MA.

2) Harapan terhadap karier anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bahwa harapan SK terhadap karier MA yaitu MA bisa berkarir seperti yang sudah dipersiapkan oleh keluarganya seperti contoh menjadi guru les musik atau menjadi apa yang ia inginkan sesuai dengan passionnya yaitu di bidang musik. SK juga berharap MA mampu mengurus dirinya dan memberikan manfaat bagi orang lain. SK tidak berharap banyak MA mampu melanjutkan ke jenjang perkuliahan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh MA.

c. Subjek RN dan E

1) Kecemasan terhadap karier anak berkebutuhan khusus

Kecemasan RN dan E terhadap karier FR yaitu bidang pekerjaan apa yang cocok untuk FR, bagaimana cara FR melakukan komunikasi dengan lingkungannya dan juga komunikasi dengan orang lain dimasa kerjanya, apakah FR mampu beradaptasi dengan lingkungan kerjanya. Kecemasan juga bertambah karena sampai saat ini FR tidak mempunyai komunitas karena keterbatasan komunikasi yang dimiliki oleh FR dan juga RN memiliki perasaan

bersalah kepada FR karena semasa kecilnya, RN kurang intens dekat dengan FR.

Dalam sisi kemandirian, RN dan E tidak terlalu mencemaskan hal itu karena menurut RN dan E saat ini FR sudah mampu mengurus dirinya sendiri, bahkan suatu ketika FR pernah pergi keluar kota sendiri untuk belajar Bahasa Inggris. Kecemasan yang dirasakan oleh RN dan E tidak membuatnya berlarut pada apa yang dirasakannya namun saat ini RN dan E menyediakan pilihan yang cukup banyak sehingga apabila FR telah menyelesaikan perkuliahannya seperti FR bisa menjadi translator karena FR sangat menyukai bidang tersebut.

2) Harapan terhadap karier anak berkebutuhan khusus

Harapan RN dan E terhadap karier FR yaitu FR bisa mandiri dan dapat menghidupi keluarganya melalui pekerjaan yang ia sukai seperti misalnya menjadi penerjemah. RN dan E juga memiliki harapan bahwa FR mempunyai keluarga, istri, dan anak, RN dan E tidak berharap terlalu banyak dalam hal akademik yang terpenting bagi RN dan E, FR mampu menyelesaikan perkuliahannya saat ini.

d. Subjek RE

1) Kecemasan terhadap karier anak berkebutuhan khusus

RE mencemaskan karier dan berbagai hal mengenai ER karena melihat kondisi emosi ER yang sampai saat ini belum stabil. Kecemasan lain yang dirasakan oleh RE cukup beragam di antaranya yaitu bagaimana jika ER tidak diterima di lingkungannya, bagaimana jika ER di bully, bagaimana jika ER tidak diterima di lingkungannya, bagaimana

cara agar ER bisa berkumpul dan berkomunikasi dengan orang lain. bagaimana karier dan masa depan ER, lalu pekerjaan apa yang cocok dengan ER. Saat ini RE belum bisa membayangkan terlalu jauh mengenai karier ER ke depan, melihat kondisi emosi ER yang belum stabil sehingga cukup sulit untuk RE mengarahkan ER. RE mengakui bahwa pernah merasakan cemas, sedih, tegang dan prihatin saat memikirkan karier ER di masa depan. Namun seiring berjalannya waktu RE akan melakukan yang terbaik untuk ER. Kurang adanya support atau dukungan dari lingkungan sekitar semakin menambah kecemasan yang dirasakan oleh RE. Kurangnya support dari lingkungan ditunjukkan dengan masih adanya bully yang diterima oleh ER mengenai karier ER ke depan.

2) Harapan terhadap karier anak berkebutuhan khusus

RE berharap ER mampu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan apa yang ia sukai dan mampu hidup mandiri, Melihat kondisi emosi ER yang masih belum stabil, RE hanya berharap ER menjadi anak yang sehat, dapat hidup menjadi anak yang normal dan bisa bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendeskripsikan kecemasan orang tua pada karier anak berkebutuhan khusus. Bentuk kecemasan dan perasaan orang tua terhadap persiapan karir dan harapan orang tua terhadap karir anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, Gail W. Stuart (dalam Annisa & Ifdil 2016), ada beberapa aspek dalam kecemasan di antaranya yaitu aspek perilaku (gelisah,

fisik menjadi tegang, reaksi terkejut, bicara menjadi lebih cepat, menarik diri dari hubungan interpersonal, melarikan diri dari masalah, menghindar), aspek kognitif, (terlalu banyak berpikir tentang bahaya, berpikir tidak dapat mengatasi masalah, tidak menghargai bantuan yang tersedia dan khawatir memikirkan hal yang buruk), aspek afeksi (tidak sabar, gelisah, gugup, kekhawatiran, perasaan bersalah, suasana hati yang dapat berubah tiba-tiba).

Dalam penelitian ini, aspek kognitif hadir pada keempat subjek, yaitu orang tua selalu menyebutkan bahwa mereka khawatir/cemas dan terancam oleh masa depan anaknya dan bahwa mereka merasa tidak bisa menghadapi dunia kerja karena tidak memiliki keahlian. Kemudian aspek afeksi pun juga muncul pada subjek ke 3 yaitu RN dan E dimana rasa cemas yang muncul bersumber salah satunya karena adanya perasaan bersalah pada saat anak berkebutuhan khususnya masih kecil, ia kurang intens dekat dengan anak sehingga perasaan bersalah itu pun menjadi pemicu rasa cemasnya saat ini.

Menurut Gibson dkk dalam Beny Sulisty (2012) karir adalah seperangkat sikap dan perilaku seseorang mengenai pengalaman kerja dan aktivitas sepanjang hidupnya. Pendapat ini pada dasarnya tentang pekerjaan. Dalam penelitian tentang kecemasan orang tua terhadap karir anak berkebutuhan khusus, jelas mengacu pada kekhawatiran orang tua terhadap pekerjaan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian, keempat subjek penelitian pada dasarnya adalah orang tua dari anak berkebutuhan khusus, dan memiliki kecemasan yang sama terhadap pekerjaan anaknya.

Kecemasan tersebut di antaranya adakah perusahaan atau kantor yang mau menerima anak berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasannya baik secara kemampuan berpikir ataupun sikapnya, bidang pekerjaan apa yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus dan bagaimana akan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan kerja mereka di masa depan karena mereka memiliki keterbatasan intelektual dan komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Dewa Ketut Sukardi (dalam Ariesta, 2016) yang mengungkapkan ada faktor yang mempengaruhi pilihan karier, salah satunya adalah kemampuan inteligensi, dari keempat subjek bahwa anaknya memiliki keterbatasan dalam hal inteligensi sehingga membuatnya sulit untuk diterima bekerja di perusahaan.

Kecemasan lain yang muncul pada orang tua disebabkan karena lingkungan. Dari keempat subjek, ada 1 subjek yaitu RE yang kurang mendapat dukungan atau support dari lingkungannya. RE menceritakan bahwa adanya bully yang diterima untuk ER dari orang-orang di sekitarnya. Kurangnya dukungan dari orang di sekitarnya menyebabkan RE menjadi kurang aman jika ER berada di lingkungannya. Sementara ketiga subjek yang lain mendapatkan dukungan dari keluarga dan juga orang-orang di sekitarnya. Adanya dukungan dari keluarga atau orang terdekat, menyebabkan ketiga subjek menjadi optimis dalam mengarahkan karir untuk anak berkebutuhan khususnya.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan Savitri Ramaiah (dalam Muyasaroh, 2020) bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor yang

mempengaruhi kecemasan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh kepada cara berpikir seseorang, baik tentang diri sendiri maupun orang lain. Adanya pengalaman yang tidak menyenangkan menyebabkan seseorang merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

Berbicara mengenai harapan, dalam penelitian ini, ada orang tua yang memiliki rasa pesimis namun ada juga yang menaruh harapan terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Dari keempat subjek, ada 1 subjek yaitu RE merasa pesimis mengenai karier anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan, subjek belum menemukan ketrampilan yang dimiliki oleh anak karena kondisi emosi anak yang masih belum stabil.

Saat ini harapan RE terhadap anak berkebutuhan khususnya yaitu RE hanya berharap anaknya (ER) menjadi anak yang sehat dan dapat berperilaku normal seperti anak pada umumnya. Harapan RE mengenai karier ER belum ia pikirkan terlalu jauh. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Dewa Ketut Sukardi (dalam Ariesta, 2016) yang mengemukakan faktor yang mempengaruhi pilihan karier salah satunya adalah ketrampilan. Kurangnya keterampilan ER membuat RE tidak memiliki harapan akan karir ER karena yang mendorong seseorang untuk memilih pekerjaan adalah keterampilan yang mereka miliki sementara ER tidak.

Sementara ke 3 subjek yang lain yaitu HK dan HS, SK, RN dan E sudah menemukan bakat atau ketrampilan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khususnya sehingga mempunyai harapan terhadap karier anak berkebutuhan khususnya di masa datang. Pada dasarnya

kecemasan-kecemasan yang dirasakan oleh para orang tua pada karier anak yang berkebutuhan khusus adalah sama. Meskipun orang tua memiliki kecemasan terhadap karier anak berkebutuhan khusus, kecemasan tersebut tidak mematahkan harapan mereka pada kemajuan anak-anak mereka ke arah yang lebih baik. Orang tua tetap mengupayakan berbagai cara untuk memberikan yang terbaik untuk anak. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya kurang keterbukaan dari subjek mengenai kecemasan yang dialami sebagai orang tua.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kecemasan yang dirasakan oleh para orang tua terhadap karier anak yang berkebutuhan khusus adalah sama yaitu mengarah kepada adakah perusahaan atau kantor yang mau menerima anak berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasannya baik secara kemampuan berpikir ataupun sikapnya, bidang pekerjaan apa yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus dan bagaimana cara anak berkebutuhan khususnya bisa berkomunikasi dengan orang lain di masa kerjanya nanti dengan segala keterbatasan yang dimilikinya baik secara inteligensi ataupun komunikasi. Setiap orang tua dari anak berkebutuhan khusus mencemaskan karir anaknya. Namun, kekhawatiran ini tidak memupuskan harapan mereka akan kemajuan bagi anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran. Saran tersebut antara lain: a) Orang tua tetap melatih

ketrampilan yang dimiliki oleh anak agar anak dapat mengembangkan ketrampilan tersebut untuk bekal di kehidupannya di masa yang akan datang. Dan b) Guru dapat membantu orang tua menemukan potensi yang dapat dikembangkan anak, yang sangat berguna bagi karir anak di masa depan. Dengan begitu, kecemasan orang tua terhadap kemampuan anak berkebutuhan khusus bisa dikurangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D.; Ifdil. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia). *Jurnal Konselor Universitas Padang*, 5(2), 93–99.
- Aqila Smart. (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*
- Ariesta, A. (2016). Kecemasan Orang Tua Terhadap Karier Anak. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling Edisi 4 Tahun Ke-5*, 4, 50–61.
- Beny Sulisty. (2012). Orientasi Karir Siswa Kelas II Jurusan Teknik Pemesinan di SMK Piri Sleman. *Tesis*. UNY.
- Chamidah, atien N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 2(2), 1–6. https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*. Jakarta.
- Idris, M. H. (2017). Anak berbakat (keberbakatan). *Jurnal Pendidikan PAUD*, 2(1), 35–50.
- Karyana, A. & Sri W. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. Jakarta: Luxima.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Miles & Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode- Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muyasaroh, H. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19. *LP2M UNUGHA Cilacap*, 3. <http://repository.unugha.ac.id/id/eprint/858>
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal (alih bahasa)*. Jakarta : Erlangga.
- Pratiwi, M. S. (2011). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Semarang University Press.
- Rachmayana, D. (2016). *Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media
- Sari, N. P., & Dewi, D. K. (2013). Perbedaan tingkat kecemasan masa depan karir anak ditinjau dari self concept dan persepsi dukungan sosial pada ibu anak tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. *Jurnal Character*, 1(1), 1–7.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumirta, I. N., Rasdini, I. A., & Candra, I. W. (2019). Intervensi Kognitif Terhadap Kecemasan Remaja Paska Erupsi Gunung Agung. *Jurnal Gema Keperawatan*, 12(2), 96–102. <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/download/1017/362>